

## PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN OSIS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

**Muhammad Japar, Suhadi, Desca Paridana**  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta  
e-mail: mjapar@unj.ac.id

### ABSTRACT

This study aims to determine character independence building of senior high school students through the activities of OSIS in SMA Negeri 42 Jakarta. SMA Negeri 42 Jakarta is one of the schools that implements character education, especially the character of independence. The research method used is qualitative. The data was conducted by observation, documentation, and interviews to informants and key informant in SMA Negeri 42 Jakarta. The Interview conducted to the board of OSIS by using purposive sampling method. And by adding two key informant that is coach and student council Vice Head of Student Affairs. After that it is equipped by expert opinion. The results showed that the activities performed by OSIS SMA Negeri 42 Jakarta in shaping the character of OSIS management included viewing, speaking and listening activities, writing activities, moving activities, mental activities, and soul movement activities. Implementation of character-based self-reliant education conducted on board of OSIS includes the guidance of independence from the aspect of emotional independence, independence, economy, intellectual independence, and social independence. These activities are reflected by planning, implementing and evaluating each activity fairly well and upholding the spirit of mutual cooperation.

**Keywords:** *character building, independence, OSIS, Senior High School*

### PENDAHULUAN

Sasaran utama pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan oleh para pendiri Republik Indonesia melalui UUD NRI Tahun 1945 adalah cerdasnya kehidupan bangsa, majunya kebudayaan nasional, dan disejaheterakannya kehidupan rakyat Indonesia secara berkeadilan. Untuk itu perlu upaya pembangunan yang hakikatnya merupakan proses transformasi budaya menjadi peradaban negara bangsa Indonesia yang maju, modern, dan demokratis berdasarkan Pancasila. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Achmad Husen, Muhammad Japar dan Yuyus Kardiman (2010) menuliskan bahwa model pendidikan karakter bangsa merupakan sebuah pendekatan monolitik di perguruan tinggi. Pengembangan pendidikan karakter berwawasan konservasi nilai-nilai sosial merupakan upaya melestarikan, melindungi dan menolak untuk menerima satu set nilai yang dianut masyarakat dari apa yang merupakan baik dan buruk (Maman Rachman, 2013:1). Berbagai macam pembentukan karakter bagi siswa salah satunya *Full day school* dalam pembentukan karakter siswa SMKN 13 Kota Malang (Marleny Leasa dan John Rafafy, 2017:26). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta (Marzuki dan Lysa Hapsari, 2015:142). Sri wening (2012:55) dalam penelitiannya melakukan pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai.

Atas dasar penelitian diatas peneliti memilih fokus terhadap pembentukan karakter kemandirian melalui kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di SMA (Sekolah Menengah Atas). Peneliti memilih topik tersebut karena asas kebaruan. Transformasi budaya dari budaya tradisional, feodal, dan budaya masyarakat terjajah menjadi masyarakat yang merdeka, demokratis, modern, maju, cerdas, dan bermartabat perlu ditempuh melalui diselenggarakannya satu sistem pendidikan nasional. Terselenggaranya sistem pendidikan nasional yang mampu melaksanakan fungsi konstitusionalnya secara efektif dengan sendirinya dapat memajukan kebudayaan nasional dalam wujud lahirnya manusia terdidik yang berkarakter dan bermoral, beretos kerja tinggi, disiplin, produktif, inovatif dan inventif, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah adalah lembaga yang paling strategis sebagai pusat pembudayaan berbagai kemampuan, nilai, dan sikap yang diperlukan bagi setiap warga negara untuk dapat berpartisipasi secara aktif, kreatif, dan produktif dalam proses pembangunan masyarakat negara bangsa Indonesia di era globalisasi yang penuh tantangan dan kesempatan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi pusat pembudayaan bila dipenuhi persyaratan minimal penjamin mutu, yang meliputi tenaga pengajar, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum dan proses pembelajaran yang relevan, sistem evaluasi peserta didik yang bermotivasi, serta manajemen penyelenggaraan yang efisien dan efektif. Aktivitas belajar formal di kelas, hanya menekankan pada terjadinya proses pengembangan diri siswa kearah kognitif melalui berbagai mata pelajaran yang telah ditetapkan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Sedangkan aktivitas siswa di luar jam belajar formal yang tergolong dalam bidang non akademik atau biasa disebut dengan ekstrakurikuler. Dimana ekstrakurikuler merupakan proses pengembangan diri siswa dalam hal penanaman sikap dan perilaku serta keterampilan atau bakat. Ekstrakurikuler tersebut dapat berupa organisasi-organisasi yang sesuai dengan bidang minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa seperti basket, futsal, tari, paduan suara, paskibra, fotografi, PMR, pramuka, MPK, OSIS dan lain sebagainya.

Chester I. Barnard (dalam Ahmad Saifuddin, 2012:17) organisasi merupakan sistem kerjasama antara dua orang atau lebih. Sekolah menjadi bagian yang sangat penting dalam proses membentuk karakter kemandirian sebuah bangsa. Sekolah juga berperan dalam memfasilitasi siswa untuk pengembangan aktualisasi diri maupun dalam mengembangkan potensi-potensi lainnya. Organisasi Siswa Intra

Sekolah menjadi salah satu jawaban atas kebutuhan di atas. Sehingga akan tercetak kualitas siswa atau peserta didik yang terpelajar dan menjadi kader penerus bangsa yang dapat memberikan suatu warna positif bagi bangsa kita. Secara sistematis OSIS merupakan organisasi kesiswaan di sekolah (Jamal Ma'mur, 2012:97). Fungsi OSIS merupakan wadah kegiatan siswa di sekolah, sebagai motivator dan upaya preventif (Bambang Prakoso, 2002:8).

Pemikiran-pemikiran siswa yang kritis dan rasional mampu membangun sikap toleransi ditengah kondisi Negara kita yang sekarang ini sedang mengalami banyak tantangan diberbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak. Seperti yang telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Kemandirian sangat diperlukan bagi seorang pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Kemandirian dapat dilihat dari bagaimana cara ia mempunyai rasa tanggung jawab, percaya diri dan teguh pendirian dalam merencanakan sesuatu berdasarkan kemampuan dan dapat mengambil risiko atas keputusan yang diambil. Semakin banyak program-program berkualitas yang OSIS kerjakan maka semakin banyak pula pengalaman siswa dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri dan teguh pendirian dalam merencanakan sesuatu berdasarkan kemampuan dan dapat mengambil risiko atas keputusan yang diambil sehingga akan meningkat tingkat kemandirian peserta didiknya. Konsep kemandirian Carl Rogers (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2012:109) dikenal dengan *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Untuk itu otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Desmita:2004:185).

Namun demikian, hal tersebut berbanding terbalik dengan data yang ada. Permasalahan kemandirian siswa saat ini yang masih sering dilakukan yakni kebiasaan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan tugas-tugas yang semestinya dilakukan di luar jam sekolah, akan tetapi dikerjakan di sekolah pada menit-menit sebelum jam pelajaran itu dimulai. Selain itu, siswa masih sering keluar kelas setelah bel tanda selesai istirahat dibunyikan. Ada pula yang masih belum dapat mengenakan seragam dan atribut sekolah sebagaimana yang telah ditentukan dalam tata tertib sekolah. Robert Havighurst (1972) menuliskan beberapa aspek kemandirian seperti kemauan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua. Aspek kemampuan mengatur ekonomi, kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi orang lain. Kemandirian memiliki hubungan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu (Parker, 2005:226.). Pembahasan kemandirian ditinjau dari berbagai perspektif di atas mengantarkan pada suatu intisari bahwa

kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi. Kemandirian menunjukkan bahwa siswa mampu membuat keputusan sendiri, mampu melaksanakannya dengan baik, dan mampu bertanggung jawab atas segala konsekuensinya dengan rela dan lapang dada, memiliki kemampuan dalam mengontrol emosi, dan memiliki kemampuan untuk mengatur ekonomi tanpa bantuan orang tua dan orang lain disekitar lingkungannya serta memiliki kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2013, p.3). Didalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan Aktivitas Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Dalam Pembentukan Kemandirian Pengurus OSIS Di SMA Negeri 42 Jakarta. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyonno, 2013, p.301-302). Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek data yang diperoleh (Arikunto, 2010, p.172). Data atau informasi ini dapat diperoleh dari responden (Sarwono, 2006, p.16), yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Ketua OSIS, dan Pengurus OSIS. Data yang diperoleh berupa data tertulis, dokumen, arsip dan lain-lain yang relevan dalam penelitian (Sarwono, 2006, p.17). Dalam penelitian kualitatif ini, pengujian keabsahan data meliputi *member check*, *audit trial*, triangulasi, *expert opinion*. Tahap analisis data merupakan langkah akhir dalam penelitian ini sebelum menyusun laporan penelitian. Dalam tahap analisis data, setidaknya ada tiga persoalan yang harus peneliti pahami, yakni (1) konsep dasar analisis data, (2) menemukan tema dan merumuskan hipotesis, dan (3) menganalisis berdasarkan hipotesis. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

OSIS menjadi bagian dalam melaksanakan program-program kesiswaan. Program tersebut, empat tahun yang lalu sudah dianggarkan oleh pihak sekolah dan komite sekolah setiap tahunnya. Sehingga program-program tersebut dapat terlaksana dengan baik. Namun saat ini, banyak sekali yang menjadi pertimbangan

ketika hendak mengadakan suatu kegiatan kesiswaan. Regulasi tentang dilarangnya untuk menarik dana dari orang tua menjadi salah satu pertimbangannya. Sehingga seluruh kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan oleh OSIS makin ketat pengawasannya. Hal ini bertujuan agar nantinya kegiatan tersebut tidak akan memberatkan orang tua

Dari hasil wawancara terhadap pembina OSIS SMA N 42 Jakarta menyatakan bahwa Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah yang merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan di sekolah lain (Hasil wawancara Pembina OSIS, 2016). OSIS SMA Negeri 42 Jakarta dibentuk dengan tujuan untuk menjadi wadah atau tempat apa yang menjadi masukan bagi seluruh siswa. Selain itu, tujuan OSIS dibentuk adalah menjadi perwakilan-perwakilan bagi seluruh siswa, mengingat jumlah siswa di sekolah ini cukup banyak, jadi akan lebih baik jika ada perwakilan dari tiap-tiap kelas menjadi pengurus OSIS. Jadi, semua permasalahan-permasalahan yang dialami siswa itu harus ada wadah yang menampungnya, yaitu OSIS. OSIS semua anggotanya adalah semua siswa yang ada di setiap sekolah. OSIS dapat dikatakan juga sebagai "penyambung lidah" antara siswa dan guru (sekolah). Hasil observasi menunjukkan Seperti di SMA Negeri 42 Jakarta, yang telah banyak program-program OSIS yang berkualitas yang telah dilaksanakan. Mulai dari program pembinaan di bidang kepemimpinan, administrasi, mental dan ideologi, serta pemecahan masalah. Ditambah pula program kerja pengembangan minat dan bakat siswa, seperti pekan olahraga dan seni, serta perayaan hari besar agama dan nasional. masih ditemukan siswa yang datang ke sekolah pagi-pagi dan mengerjakan pekerjaan rumahnya di kelas. Hal yang sering dijadikan alasan siswa untuk melakukan hal demikian yakni terlalu sibuknya mereka dengan aktivitas ekstrakurikuler di sekolah yang mereka ikuti sehingga melalaikan apa yang menjadi kewajibannya. Dan masih banyak hal-hal lainnya yang menjadi alasan menurunnya kemandirian siswa di SMA Negeri 42 Jakarta.

OSIS merupakan suatu organisasi semua siswa, dimana semua siswa pasti memiliki aspirasi-aspirasi dan kreativitas-kreativitas, sehingga OSIS sebagai suatu organisasi yang mewadahi hal-hal tersebut yang ada di suatu sekolah (Hasil wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA N 42 Jakarta, 2016). OSIS juga dibentuk dengan tujuan untuk memajukan dan menjadi wakil siswa ketika terdapat suatu kegiatan-kegiatan dari sekolah ataupun dinas. Pengurus OSIS pun dilatih untuk menjadi pemimpin suatu organisasi, mengatur suatu kegiatan di dalam sekolah yang berkaitan dengan program-program sekolah, meskipun tetap dibantu dan didampingi oleh guru. Kegiatan yang diselenggarakan OSIS merupakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kesiswaan. Karena OSIS-lah yang membantu seluruh kegiatan yang berkaitan dengan kesiswaan. Merekalah yang berada di lapangan saat ada kegiatan kesiswaan dan juga tentunya dibantu oleh beberapa siswa lain. Misalkan ketika adanya kegiatan Pentas Seni (PENSI), Perayaan Hari Besar Agama, Peringatan Hari Nasional, atau kegiatan-kegiatan kesiswaan lainnya seperti misalnya *classmeeting*.

OSIS menjadi bagian dalam melaksanakan program-program kesiswaan. Program tersebut, empat tahun yang lalu sudah dianggarkan oleh pihak sekolah dan komite sekolah setiap tahunnya. Sehingga program-program tersebut dapat

terlaksana dengan baik. Namun saat ini, banyak sekali yang menjadi pertimbangan ketika hendak mengadakan suatu kegiatan kesiswaan. Regulasi tentang dilarangnya untuk menarik dana dari orang tua menjadi salah satu pertimbangannya. Sehingga seluruh kegiatan-kegiatan yang akan diselenggarakan oleh OSIS makin ketat pengawasannya. Hal ini bertujuan agar nantinya kegiatan tersebut tidak akan memberatkan orang tua. Apabila memang ingin mengadakan kegiatan yang cukup besar, maka tidak menutup kemungkinan akan menggunakan dana yang bersumber dari pemasukan OSIS, donatur, dan sponsor.

Aktivitas dalam dunia pendidikan khususnya yang dilakukan oleh siswa di sekolah tidak hanya terpaku kepada aktivitas belajar secara formal di kelas saja namun ada aktivitas belajar lainnya yang dilakukan diluar jam belajar formal. Seperti berorganisasi dalam lingkup sekolah. Organisasi dapat menjadi suatu wadah untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui berbagai aktivitasnya, seperti berkumpul, mengeluarkan pikiran, bekerja sama dan lain-lain. Organisasi Siswa Intra Sekolah atau OSIS merupakan jantung seluruh kegiatan siswa yang ada di setiap sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Jamal Ma'mur dalam hal menjadi jantung sekolah, OSIS mendinamisir potensi anak didik dalam segala hal. Organisasi ini mempunyai peran besar dalam menyediakan wahana aktualisasi dan ekspresi bebas kepada siswa sesuai dengan bakat dan potensi besarnya. Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan aktivitas yang mendukung :

#### **Aktivitas Melihat**

Dari hasil observasi aktivitas melihat atau memperhatikan yang dilakukan oleh pengurus OSIS dapat kita amati dari aktivitas pengurus OSIS dalam memperhatikan tata tertib sekolah dan organisasi serta aktivitas pengurus OSIS dalam memperhatikan hubungan serta kinerja dari setiap pengurus OSIS. Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan saat forum pembinaan, maka nampak pengurus OSIS sedang memperhatikan tata tertib sekolah yang dipasang di lingkungan sekolah, mengamati tata tertib organisasi yang terdapat di dalam AD/ART, mengamati kejadian-kejadian penting yang terjadi di lingkungan sekolah, memperhatikan kinerja sesama pengurus organisasi, dan mengamati orang lain yang sedang berbicara di forum organisasi

#### **Aktivitas Berbicara dan Mendengarkan**

Aktivitas berbicara dan mendengarkan yang dilakukan oleh pengurus OSIS dapat kita amati dari aktivitas pengurus OSIS ketika rapat, berdiskusi dan saat mempublikasikan kegiatan. Dalam hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka nampak pengurus OSIS sedang menyimak materi pembahasan dalam rapat atau forum organisasi, memberikan gagasan dalam setiap rapat atau forum organisasi, memberikan kritik dan saran dalam setiap rapat atau forum organisasi, memberikan solusi di setiap permasalahan yang timbul dalam rapat atau forum organisasi, mampu membuka kegiatan rapat atau forum organisasi, menyimak orang lain yang sedang berbicara saat diskusi, mampu bertanya hal-ha yang dibahas saat diskusi, mendiskusikan dengan baik tentang rencana-rencana kegiatan organisasi, mengadakan diskusi ketika terdapat permasalahan dalam organisasi, mendiskusikan dengan baik fenomena-fenomena yang terjadi di dalam sekolah, menggunakan bahasa yang baik dan benar saat diskusi berlangsung, mengumumkan kepada seluruh siswa bahwa akan diadakan acara yang

diselenggarakan oleh organisasi, mengajak siswa lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, membuat jaringan komunikasi atau pesan berantai dalam setiap kegiatan yang akan diselenggarakan organisasi, dan mampu menjawab pertanyaan siswa lain saat mempublikasikan kegiatan organisasi

#### **Aktivitas Menulis**

Aktivitas menulis yang dilakukan oleh pengurus OSIS dapat kita amati dari aktivitas pengurus OSIS dari awal pengurusan sampai saat ini. Dalam hasil telaah dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka nampak pengurus OSIS sudah menyusun program kerja diawal masa bakti, membuat proposal kegiatan sebelum mengadakan kegiatan, membuat laporan pertanggungjawaban setelah mengadakan kegiatan, membuat daftar hadir peserta setiap ada agenda rapat atau forum OSIS, dan membuat catatan atau notulensi hasil rapat atau forum OSIS

#### **Aktivitas Bergerak**

Aktivitas bergerak yang dilakukan oleh pengurus OSIS dapat kita amati dari aktivitas pengurus OSIS ketika mengadakan suatu kegiatan kesiswaan, baik itu sebelum melaksanakan kegiatan, saat pelaksanaan kegiatan, maupun setelah pelaksanaan kegiatan. Dalam hasil telaah dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka nampak pengurus OSIS sebelum pelaksanaan kegiatan kesiswaan selalu membuat pamphlet atau poster mengenai kegiatan tersebut, dan saat pelaksanaan kegiatan berlangsung, mereka mendokumentasikan dan mendesign foto setiap kegiatan yang OSIS selenggarakan.

#### **Aktivitas Mental**

Aktivitas mental yang dilakukan oleh pengurus OSIS dapat kita amati dari aktivitas pengurus OSIS ketika rapat atau forum organisasi. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka nampak pengurus OSIS mampu memimpin rapat atau forum dengan baik, menjaga hubungan baik antar sesama pengurus OSIS, dan mengupayakan pikiran dan tenaga untuk organisasi. Dalam hal memimpin rapat atau forum terdapat berbagai cara yang dilakukan pengurus OSIS untuk melakukannya dengan baik. Ketua OSIS (hasil wawancara, 2016) mengatakan bahwa cara dia untuk memimpin rapat atau forum dengan merundingkan terlebih dahulu apa saja yang akan disampaikan di forum dan biasanya dengan pengalaman yang sudah di alami dan menyampaikan materi dengan jelas Selain itu,. Wakil Ketua OSIS, menambahkan bahwa rapat atau forum dilakukan secara formal dan rapat yang semestinya agar saat dewasa nanti terbiasa akan rapat yang sah dan formal. Cara lebih berurutan disampaikan oleh Anggota Humas, dalam memimpin rapat atau forum OSIS. Yang pertama, menentukan tujuan pembicaraan saat forum OSIS. Kedua, membuat agenda yang bertujuan supaya semua anggota bisa membaca atau membahas dikemudian hari. Yang ketiga, menentukan batasan waktu agar rapat berjalan kondusif dan tidak merasa telah membuat waktu

*Dengan cara saling menanggapi atau mengkritik atau saran masing-masing atau memahami satu sama lain, kita dapat menjaga hubungan baik antar sesama pengurus OSIS*

(Anggota OSIS, hasil wawancara, 2016)

*Cara untuk menjaga hubungan baik antar sesama pengurus OSIS dengan memperbaiki komunikasi di antara pengurus, saling bertegur sapa dan juga dengan bersikap profesional apabila di dalam forum, yaitu tidak mencampurkan masalah pribadi dengan perihal yang bersangkutan dengan OSIS serta dengan mencoba membaur antar satu sama lain*

(Sekertaris OSIS, hasil wawancara, 2016)

### **Aktivitas Gerakan Jiwa**

Aktivitas gerakan jiwa yang dilakukan oleh pengurus OSIS dapat kita amati dari aktivitas pengurus OSIS untuk bertanggung jawab terhadap organisasi, menjadi teladan bagi siswa lain, disiplin dan masuk ke setiap kelas untuk memberikan pengumuman. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka nampak pengurus OSIS mampu menjalankan aktivitas gerakan jiwa tersebut dengan baik.

*Cara lain untuk menjadi teladan selama ini berusaha untuk membuat penampilannya terlihat baik, lalu saya mencoba taat shalat agar tetap menjadi contoh yang baik*

(Anggota OSIS 2, hasil wawancara, 2016)

*Bentuk kemandirian dilakukan dengan aktivitas gerakan jiwa yaitu selalu menjaga kerapian, bersikap sopan, dan disiplin dalam berbagai hal serta dalam belajar dapat menjadikannya teladan bagi siswa lain*

(Seksi Bidang IV OSIS, hasil wawancara, 2016)

*Menggunakan waktu dengan tepat. Memulai dari diri sendiri untuk memahami aturan sekolah untuk menjadi panutan yang lain*

(Anggota OSIS 3, hasil wawancara, 2016)

Kemandirian siswa yang dimaksud disini adalah kemandirian siswa yang tergabung dalam pengurus OSIS. OSIS sebagai satu-satunya organisasi kesiswaan yang dilegalkan oleh hukum bertujuan untuk membentuk karakter mandiri siswa, seperti disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri dalam suatu organisasi. Oleh karena itu SMA Negeri 42 Jakarta melaksanakan pendidikan karakter berbasis kemandirian melalui aktivitas-aktivitas yang ada pada OSIS SMA Negeri 42 Jakarta.

*Semua bidang studi tentunya mengajarkan bagaimana siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri*

(Kepala Sekolah SMA N 42 Jakarta, hasil wawancara, 2016)

Metode yang digunakan sekolah dalam membentuk kemandirian siswa yakni melalui tugas yang diberikan kepada pengurus OSIS, selain tugas belajar untuk akademiknya, tentunya hal ini memberikan pengalaman kepada mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi pengurus OSIS. Pengurus OSIS paling tidak berpengalaman dalam hal misalnya, membuat proposal, melatih keberanian untuk mendapatkan tanda tangan persetujuan, harus bertemu pembina OSIS, wakil-wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah, itulah yang akan melatih mental mereka untuk berani dan inilah yang patut pihak sekolah apresiasi. Dalam proses mendapat tanda tangan pasti akan ditanya hal-hal yang berkaitan dengan

konten kegiatan. Disini akan terlihat kemampuan mereka dalam hal berbicara, mampu berargumentasi, dan mental mereka. Serangkaian proses itulah yang akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas yang ada di OSIS memiliki peran yang cukup besar terhadap pembentukan kemandirian siswa (pengurus OSIS). Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai pembentukan kemandirian siswa di SMA Negeri 42 Jakarta yang melibatkan pengurus OSIS SMA Negeri 42 Jakarta:

### **Kemandirian Emosi**

Kemandirian secara emosipada siswa dapat ditunjukkan dengan kemamuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua. Selain itu, pada pengurus OSIS, kemandirian secara emosi dapat ditinjau dari mampu mengontrol emosi, memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka nampak pengurus OSIS memiliki kemampuan untuk mandiri secara emosi tersebut dengan baik.

*Dalam hal kemampuan mengontrol emosi, setelah mejadi pengurus OSIS, kenanpuan mereka dalam mengontrol emosi cukup baik. Hal ini disampaikan oleh Zaldy, bahwa mengontrol emosi bisa diatur jika kita mengerti satu sama lain dengan anggota dan mendengarkan kritik teman-teman.*

(Ketua OSIS, hasil wawancara, 2016)

*Mengikuti kegiatan OSIS di SMAN 42 Jakarta membuat saya mampu mengatur atau mengontrol emosi jelas sangat berdampak kedepannya, karena dilatih agar bersabar menghadapi kesalahan-kesalahan orang lain sekaligus memberikan solusi agar segala masalah atau kesalahan dapat terselesaikan*

(Bendahara I OSIS, hasil wawancara, 2016)

*Dengan kegiatan yang ada di OSIS SMA N 42 Jakarta saya dapat mengontrol emosinya lebih baik terutama saat dalam diskusi belajar atau diskusi-diskusi lainnya. Saya menjadi lebih bisa menghargai tanggapan orang lain dan tidak mudah terbawa emosi bila ada tanggapan yang kontra dengan saya*

(Bendahara II OSIS, hasil wawancara, 2016)

Secara umum untuk membentuk kemandirian siswa dari aspek emosi dapat kita lihat dari implementasi pembelajaran ditiap-tiap bidang studi. Misalnya dengan pemberian tugas-tugas. Selain itu pula, secara emosional juga memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa sehingga siswa tersebut mandiri. Selanjutnya, pihak sekolah mengarahkan kepada seluruh kakak-kakak kelas itu untuk menyayangi dan mencintai adik-adik kelasnya, untuk menghindari sikap senioritas di sekolah. Dalam setiap pertemuan OSIS pun kami tegaskan seperti itu, untuk membangun emosional yang baik antara kakak dan adik kelas.

### **Kemandirian Ekonomi**

Kemandirian secara ekonomipada siswa dapat ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. Selain itu, pada pengurus OSIS, kemandirian secara ekonomi dapat ditinjau dari kemampuan pengurus OSIS untuk mengatur uang yang telah diberi orang tua dan mampu menggunakan uang yang telah diberi orang tua dengan

sebaik-baiknya. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka nampak pengurus OSIS memiliki kemampuan untuk mandiri secara ekonomi tersebut dengan cukup baik.

*Saya dapat mengatur uang yang diberikan orang tua dan membedakannya mana untuk keperluan sekolah dan untuk pribadi*  
(Bendahara II OSIS, hasil wawancara, 2016)

*Melalui kegiatan OSIS saya mampu belajar menyisipkan maksimal Rp. 50.000,00 dia simpan di rumah dan dibawa untuk kebutuhan uang saku seperlunya yang dia butuhkan menjadi caranya untuk menggunakan uang yang diberikan orang tua dengan sebaik-baiknya*

(Anggota OSIS 5, hasil wawancara, 2016)

Ketika OSIS mengadakan suatu kegiatan yang memerlukan dana, hal pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan dana adalah melalui iuran atau kas pengurus OSIS. Selain itu pula, mereka diberikan kebebasan untuk berjualan makanan atau minuman untuk mengumpulkan dana kegiatan.

### **Kemandirian Intelektual**

Kemandirian secara intelektual pada siswa dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Selain itu, pada pengurus OSIS, kemandirian secara intelektual dapat ditinjau dari kemampuan pengurus OSIS untuk mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, mampu mengambil keputusan dan mampu bertanggung jawab. Dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka nampak pengurus OSIS memiliki kemampuan untuk mandiri secara intelektual tersebut dengan cukup baik.

*Dalam menghadapi masalah, saya cenderung memikirkan tiap option atau pilihan untuk jangka panjang, dan bersikap tenang serta mengusahakan tidak memihak pada suatu pihak, tetapi saya akan berusaha mencari jalan tengahnya*

(Anggota OSIS 6, hasil wawancara, 2016)

*Kegiatan OSIS memberikan saya cara untuk menyelesaikan permasalahan adalah dengan lebih cepat berpikir dan berpikir secara rasional dan bertanggung jawab atas semua yang saya hadapi*

(Anggota OSIS 7, hasil wawancara, 2016)

Dalam hal meningkatkan intelektualitas siswa salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menumbuhkan kembangkan budaya literasi atau membaca buku. Dengan memanfaatkan fasilitas yang ada baik itu perpustakaan, internet, dan lain-lain. Selain itu misalkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, mencari arti sebuah kata, siswa tidak harus bertanya ke guru secara langsung, tetapi dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk mencari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hal inilah yang melatih siswa untuk mandiri dalam segala hal.

### **Kemandirian Sosial**

Kemandirian secara sosial pada siswa dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Selain itu, pada pengurus OSIS, kemandirian secara

sosial dapat ditinjau dari kemampuan pengurus OSIS untuk mampu mengadakan interaksi dengan orang lain dan mampu berinteraksi dengan baik dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Dalam hal mampu mengadakan interaksi dengan orang lain, tentunya setiap pengurus OSIS memiliki kemampuan tersebut dengan sangat baik. Hal ini sejalan dengan tingkat kepercayaan dirinya.

*Saya merasa lebih percaya diri jika berbicara dengan orang lain karena dia telah mendapatkan banyak pelajaran selama menjadi pengurus OSIS*  
(Anggota OSIS 1, hasil wawancara, 2016)

Dalam kegiatannya, OSIS pun juga bergerak dibidang sosial. Misalnya jika ada orang tua siswa atau keluarga dari guru yang meninggal atau sakit, maka OSIS akan bergerak untuk menggalang dana. Tetapi sumbangan tersebut tidaklah wajib, hanya bersifat sukarela. Itulah kehidupan sosial yang diterapkan pada pengurus OSIS. Dalam hal gotong royong OSIS, dapat dilihat misalnya ketika mereka merapikan dan menyiapkan tempat-tempat kegiatan OSIS ataupun Ruang OSIS.

### **Pembahasan**

Aktivitas dalam dunia pendidikan khususnya yang dilakukan oleh siswa di sekolah tidak hanya terpaku kepada aktivitas belajar secara formal di kelas saja namun ada aktivitas belajar lainnya yang dilakukan diluar jam belajar formal. Seperti berorganisasi dalam lingkup sekolah. Organisasi dapat menjadi suatu wadah untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui berbagai aktivitasnya, seperti berkumpul, mengeluarkan pikiran, bekerja sama dan lain-lain. SMA Negeri 42 Jakarta memiliki sebuah organisasi siswa intra sekolah atau lebih dikenal dengan OSIS, ini merupakan organisasi eksekutif di lingkungan sekolah yang menjadi penggerak utama kegiatan kesiswaan. Melalui organisasi ini, para siswa yang terlibat langsung di dalamnya dapat belajar mengelola sebuah organisasi melalui aktivitas-aktivitas yang ada di dalamnya baik itu aktivitas jasmani maupun aktivitas jiwa. Seperti yang diungkapkan oleh Paul B. Diedrich yang menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia terbagi menjadi dua jenis meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas rohani atau jiwa.

Lingkungan OSIS SMA Negeri 42 Jakarta yang dinamis selalu menyusun program jangka pendek, menengah, dan panjang dengan pembiayaan yang terjangkau. Sekolah menyediakan guru sebagai dewan penasihat OSIS untuk membimbing berjalannya organisasi ini secara reguler, misalnya dengan memberikan pelatihan administrasi, manajemen, kepemimpinan, dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh *Expert opinion*, dalam menjalankan roda organisasi, OSIS mengedepankan asas musyawarah mufakat. Oleh karenanya, hal-hal yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan kontrol, dilakukan secara terbuka serta melibatkan seluruh komponen yang terkait. SMA itu merupakan tahap perkembangan remaja tengah. Pada hakikatnya perkembangan remaja tengah itu merupakan tahapan untuk menuju remaja akhir sehingga lebih matang dalam berpikir, kemampuan kognitifnya sudah mencapai level operasional formal, sudah mampu berpikir abstrak. Namun mereka masih memiliki egosentris yang tinggi, berpikir pendek, dan merasa paling benar sehingga sulit untuk dinasehati oleh orang lain, namun rasa ingin tahunya cukup tinggi.

OSIS merupakan organisasi ekstra yang sangat bagus untuk mengembangkan softskill. OSIS itu membentuk siswa untuk membentengi diri dari kegiatan-kegiatan negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Jamal Ma'mur (2012) bahwa salah satu tujuan OSIS adalah menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, dan minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam pengaruh negatif dari luar sekolah. Melalui kegiatan bermusyawarah mufakat, membuat suatu perencanaan, dan mengembangkan kreativitas, sehingga mereka memperoleh softskill yang sangat banyak seperti kerja sama, kreativitas, inisiatif dan leadershipnya mereka bangun. Sehingga banyak sekali manfaat yang diberikan OSIS. Terlebih lagi pada remaja, karena remaja mudah sekali terpengaruh terhadap teman-temannya. OSIS dapat memberikan pengaruh yang positif kepada mereka. Dibandingkan dengan mereka yang tidak aktif di OSIS, sehingga mereka mendapat pengaruh negatif dari luar. Seperti yang diungkapkan oleh Jamal Ma'mur (2012) bahwa OSIS memiliki fungsi sebagai upaya preventif. Apabila secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian, secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah.

Sehingga kegiatan-kegiatan yang terdapat di OSIS perlu dibina untuk membantu mereka mempunyai karakter yang bagus. Hal ini akan diperkuat kembali ketika diperkuliahan. Karena di dunia kerja dibutuhkan kemampuan untuk berkomunikasi baik dan bertanggung jawab. Kemandirian siswa yang dimaksud disini adalah kemandirian siswa yang tergabung dalam pengurus OSIS. OSIS sebagai satu-satunya organisasi kesiswaan yang dilegalkan oleh hukum bertujuan untuk membentuk karakter mandiri siswa, seperti disiplin, bertanggung jawab, dan kerja sama secara mandiri dalam suatu organisasi. Oleh karena itu SMA Negeri 42 Jakarta melaksanakan pendidikan karakter berbasis kemandirian melalui aktivitas-aktivitas yang ada pada OSIS SMA Negeri 42 Jakarta.

Semua bidang studi tentunya mengajarkan bagaimana siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri. Misalkan melalui tugas-tugas mandiri. Dari sanalah terlihat siswa-siswa mana yang mandiri, aktif, dan bertanggung jawab tinggi dalam mengerjakan tugas tersebut. Dilihat dari ketepatan waktu pengumpulan tugas, kerapian kerjanya, cara siswa menjawab saat dites kembali. Inilah yang akan membedakan antara siswa yang menguasai materi dengan yang belum menguasai materi. Ataupun dalam bentuk tugas-tugas kelompok. Akan terlihat siswa-siswa mana saja yang aktif dan bertanggung jawab dengan kelompoknya dan mana yang tidak.

Dalam hal aktivitas organisasi yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan kesiswaan, pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian siswa di SMA Negeri 42 Jakarta, pembina OSIS membimbing siswa (pengurus OSIS) untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan mandiri. Mulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi dan pertanggungjawaban kegiatan kesiswaan. Namun, pihak sekolah tetap memberikan dorongan, dengan memposisikan OSIS berada pada baris terdepan dalam setiap kegiatan-kegiatan kesiswaan untuk membentuk jiwa mandirinya.

Metode yang digunakan sekolah dalam membentuk kemandirian siswa yakni melalui tugas yang diberikan kepada pengurus OSIS, selain tugas belajar untuk akademiknya, tentunya hal ini memberikan pengalaman kepada mereka dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi pengurus OSIS. Pengurus OSIS paling tidak berpengalaman dalam hal misalnya, membuat proposal, melatih keberanian untuk mendapatkan tanda tangan persetujuan, harus bertemu pembina OSIS, wakil-wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah, itulah yang akan melatih mental mereka untuk berani dan inilah yang patut pihak sekolah apresiasi. Dalam proses mendapat tanda tangan pasti akan ditanya hal-hal yang berkaitan dengan konten kegiatan. Disini akan terlihat kemampuan mereka dalam hal berbicara, mampu berargumentasi, dan mental mereka. Serangkaian proses itulah yang akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas yang ada di OSIS memiliki peran yang cukup besar terhadap pembentukan kemandirian siswa (pengurus OSIS).

Remaja merupakan peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Anak-anak yang masih tergantung dengan orang tua, sedangkan dewasa sudah harus mandiri secara emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Remaja menjadi jembatannya dimana mereka masih bergantung dengan orang tua tetapi di sisi lain mereka juga belajar untuk mandiri. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson (Ali, 2012) yang menyatakan bahwa pribadi yang mandiri adalah pribadi yang mampu melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yakni perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Salah satu hal yang paling penting dalam pendidikan karakter siswa adalah proses pembinaan. Kegiatan ini harus dilaksanakan selama satu periode masa jabatan. Para pengurus OSIS SMA Negeri 42 Jakarta selalui dibina oleh Pembina OSIS dan Wakil Kesiswaan SMA Negeri 42 Jakarta. Pembinaan ini merupakan hal yang sangat penting, karena proses pendidikan karakter akan terjadi disana. Seperti yang diungkapkan oleh Plato, bahwa tidak ada cara lain yang paling efektif yang dapat digunakan untuk memajukan sebuah negara selain melalui pendidikan. Pembina OSIS SMA Negeri 42 Jakarta dan timnya melaksanakan pembinaan karakter kemandirian dengan cukup baik. Rangkaian pembentukan kemandirian siswa di pengurus OSIS SMA Negeri 42 Jakarta dilakukan melalui beberapa rangkaian pelatihan kemandirian baik secara emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Robert Havighurst (1972) bahwa kemandirian perlu dibangun melalui beberapa aspek, yakni aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial. Ketika semua aspek tersebut telah dipenuhi, maka akan mencetak individu-individu yang mandiri secara utuh.

Dalam hal pembentukan kemandirian ekonomi di dalam pengurus OSIS, pembina OSIS melatih mereka untuk mencari dana dari para sponsor ketika mengadakan suatu kegiatan yang memerlukan dana. Sehingga akan terbentuk kemandirian secara ekonomi dan mendidik mereka bagaimana caranya mencari uang dan susahny mencari uang. Selain itu, di beberapa kegiatan OSIS, sering ditemui siswa-siswa yang berjualan, seperti mencual kue. Memang, hal ini terlihat sederhana. Namun, melalui hal tersebutlah kita mendidik karakter siswa untuk mandiri secara ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Robert Havighurts (1972)

bahwa kemandirian ekonomi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. Dengan demikian siswa dapat menghargai jerih payah orang tua mencari uang sehingga mereka memiliki kesadaran akan hal tersebut. Namun, *Expert opinion* menambahkan bahwa kemandirian ekonomi pada pengurus OSIS bisa dilatih dalam mencari dana yang tidak selalu melalui sponsor, tetapi bagaimana kreativitas mereka untuk menggalang dana. OSIS harus memiliki biro dana usaha untuk mengembangkan talenta mereka sehingga dapat menggalang dana. Sehingga karakter mandiri secara ekonomi mereka dapat dibentuk dengan menumbuhkan jiwa-jiwa kewirausahaannya. Dalam hal pembentukan kemandirian sosial di dalam pengurus OSIS, pembina OSIS melatih mereka untuk mengadakan kegiatan-kegiatan bakti sosial. Misalnya jika ada orang tua siswa atau keluarga dari guru yang meninggal atau sakit, maka OSIS akan bergerak untuk menggalang dana. Tetapi sumbangan tersebut tidaklah wajib, hanya bersifat sukarela. Itulah kehidupan sosial yang diterapkan pada pengurus OSIS. Dalam hal gotong royong OSIS, dapat dilihat misalnya ketika mereka merapikan dan menyiapkan tempat-tempat kegiatan OSIS ataupun Ruang OSIS. Minimal dalam kegiatan classmeeting, mereka bekerja sama untuk kelancara kegiatan tersebut. Itulah bentuk kegotongroyongan atau kerja sama antar pengurus OSIS.

Selain itu dalam pembentukan kemandirian sosial tidak harus melalui pemberian dana tetapi dengan bantuan tenaga dan pemikiran yang menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama sehingga dapat melatih siswa untuk dapat mandiri secara sosial. Seperti yang dikatakan oleh Robert Havighurst (1972) bahwa kemandirian sosial dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Berbicara mengenai kemandirian emosional berarti membahas mengenai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri. Jika di sekolah biasanya permasalahan yang muncul adalah tentang bullying, merasa lebih berkuasa dari siswa lain. Seharusnya hal ini harus ada upaya untuk menanganinya. Misalnya, kepada siapa siswa yang menjadi korban ini dapat mengadu, bercerita, meminta tolong, hal seperti inilah yang harus disampaikan kepada siswa. Contohnya, ketika siswa di kelas mempunyai masalah, paling tidak siswa tersebut bercerita atau konsultasi terlebih dahulu kepada wali kelas dan BK.

Dengan demikian kemandirian emosi dapat dibentuk dengan melatih emosi mereka untuk tidak gampang terpancing, jika terdapat masalah harus diselidiki terlebih dahulu, mencoba untuk menenangkan diri, bermusyawarah atau cara-cara lain yang dapat melatih untuk mengontrol emosi. Walaupun menurut Lev Vygotsky pada hakikatnya remaja lebih mengedepankan emosi dari pada kognitifnya. Sehingga mereka perlu bimbingan dan arahan dari orang yang lebih dewasa darinya untuk melatih mereka dalam mengontrol emosi. Seperti yang diungkapkan oleh Robert Havighurst (1972) bahwa individu yang sudah mandiri secara emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang tua. Dalam hal pembentukan kemandirian intelektual di pengurus OSIS dapat dilatih melalui pemecahan masalah tanpa bantuan orang yang lebih tua. Pemecahan masalah tersebut harus direncanakan sendiri dahulu. Setelah itu berdiskusi dengan orang yang lebih tua. Namun saat di awal tetap di coba untuk selesaikan sendiri,

coba untuk menyusun, merenungkan, dan atasi sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Robert Havighurts (1972) bahwa individu yang memiliki kemandirian secara intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Pembentukan kemandirian pada pengurus OSIS SMA Negeri 42 Jakarta yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah berada pada tingkat pengaplikasiannya, bukan tataran teoritik lagi. Bentuk pembinaan karakter kemandirian yang diterapkan sudah bagus. Namun harus lebih ditingkatkan lagi dalam mengembangkan karakter kemandirian siswanya. Hubungan antara pengurus OSIS kelas 11 dan kelas 10 juga sudah cukup baik. Mengingat senioritas sebagai pendamping dalam membentuk karakter siswa. Karena pada hakikatnya, menurut Iriana yang mengungkapkan bahwa ketika kita belajar untuk memahami sesuatu perlu bantuan orang lain yang sudah lebih paham untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Seniorlah yang berbagi pengalaman kepada juniornya. Namun hal tersebut tidak boleh dilakukan dengan cara-cara bullying. Karena bullying pada hakikatnya merupakan segala sesuatu yang membuat orang lain tidak nyaman. Senioritas itu mendampingi dan mengarahkan adik-adiknya ke yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (Papalia, 2008) yang mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya.

Pembentukan karakter kemandirian di Indonesia pada tingkat SMA menurut Iriana sebenarnya sudah diterapkan dengan baik. Namun dalam hal pembinaannya masih belum tepat. Karena masih sering ditemui tindakan bullying di beberapa sekolah. Sehingga karakter yang muncul dari tahun ke tahun adalah bullying. Oleh karena itu peran pembina sangat penting. Pembina yang lebih dewasa dapat menjadi jembatan bagi mereka untuk menumbuhkan karakter mandiri tersebut. Hal itulah yang dibutuhkan remaja mengingat mereka masih berada dalam tahap menuju dewasa, persiapan menuju mandiri. Pembina memberikan wawasan dan alternatif kepada mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. OSIS harus didukung oleh pihak sekolah. Pihak sekolah jangan hanya berpikir tentang akademis saja. Tetapi kegiatan-kegiatan seperti OSIS ini perlu dibina dan didukung oleh guru-guru. Sehingga saling sinergi antara guru dan murid. Siswa mempunyai kegiatan-kegiatan positif untuk mengembangkan bakat-bakatnya. Sehingga kegiatan-kegiatan di OSIS juga dapat menyegarkan pikiran mereka. Siswa menjadi tidak hanya paham teori, tetapi dapat mengaplikasikannya dengan baik. Jika terdapat kendala tentang dana, hal inilah yang menyebabkan pola pikir yang salah. Segala sesuatunya tidak harus diselesaikan dengan uang. Kemandirian ekonomi remaja inilah yang perlu dikembangkan. Guru-gurunya juga harus lebih kreatif lagi dalam mengelola pendanaan dan menjaring dana tanpa membebani siswa. Salah satunya dengan berwiraswasta atau membentuk dana usaha. Seperti yang diungkapkan oleh Enung Fatimah bahwa orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing, dan membantu mengarahkan remaja untuk menjadi mandiri. Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian.

## KESIMPULAN

Aktivitas Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 42 Jakarta memiliki peran yang sangat baik bagi pembentukan karakter remaja. Hal ini dapat diamati pada saat mengadakan suatu kegiatan kesiswaan. Mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasikannya dengan cukup baik dan menjunjung semangat gotong royong. Beberapa aktivitas tersebut telah mencerminkan bahwa tujuan OSIS untuk membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa di SMA Negeri 42 Jakarta terwujud dengan baik. Pembinaan karakter kemandirian pada pengurus OSIS SMA Negeri 42 Jakarta yang dilakukan telah berada pada tataran pengaplikasian teori. Kemandirian pengurus OSIS dibentuk melalui aspek-aspek utama penunjang kemandirian. Seperti aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual, dan aspek sosial. Pembina OSIS mengarahkan segala aktivitas yang ada di OSIS, namun tetap membebaskan mereka untuk belajar mandiri dalam mengelola sebuah organisasi. Hal ini nampak dari kemampuan pengurus OSIS yang mampu mengontrol emosi, mampu mengatur dan mengelola keuangan yang ada sehingga tidak bergantung kepada orang lain, mampu menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dengan mengedepankan asas musyawarah mufakat, serta mampu mengadakan interaksi dengan orang lain sehingga tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

OSIS harus didukung oleh pihak sekolah. Pihak sekolah jangan hanya berpikir tentang akademis saja. Tetapi kegiatan-kegiatan seperti OSIS ini perlu dibina dan didukung oleh guru-guru. Sehingga saling sinergi antara guru dan murid. Siswa mempunyai kegiatan-kegiatan positif untuk membentuk karakterkemandiriannya. Sehingga kegiatan-kegiatan di OSIS juga dapat menyegarkan pikiran mereka. Siswa menjadi tidak hanya paham teori, tetapi dapat mengaplikasikannya dengan baik Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh, terdapat berbagai saran yang ingin disampaikan kepada seluruh pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Model penerapan pembentukan kemandirian siswa di SMA Negeri 42 Jakarta pada pengurus OSIS dapat dijadikan contoh atau acuan bagi sekolah lainnya dalam mendidik dan membina para siswanya untuk menjadi lebih baik. Pola pembinaan karakter kemandirian siswa di sekolah dapat menjadikan pengalaman utama dan pertama siswa, sehingga perlu adanya tindak lanjut berupa motivasi kepada para siswa supaya mereka lebih dapat mengembangkan jiwa mandiri mereka ketika mereka masuk perguruan tinggi. Bagi para pendidik diharapkan dapat aktif dalam membina dan mengembangkan OSIS di setiap sekolah, baik di SMP maupun di SMA. Karena pengalaman dan pembelajaran dalam organisasi akan berdampak pada kehidupan yang akan datang, khususnya dalam lingkungan bermasyarakat.

Bagi para siswa, organisasi adalah wahana untuk mengembangkan diri dan mengasah kemampuan dalam manajemen. OSIS sebagai satu-satunya organisasi di tingkat sekolah menengah pertama dan atas yang merupakan tempat untuk pembelajaran secara langsung. Terkadang ada siswa yang hanya ingin fokus kepada pembelajaran, namun peneliti berasumsi bahwa organisasi telah memberikan ilmu yang lebih di luar bangku sekolah, oleh sebab itu mari bergabung bersama OSIS. Pola pembentukan karakter kemandirian di SMA Negeri 42 Jakarta dapat dijadikan sebagai gambaran untuk beberapa sekolah di Jakarta. Karena beberapa aktivitas dan

perilaku yang telah diamati telah menerapkan nilai-nilai kemandirian. Hal ini yang menjadi nilai lebih dari OSIS SMA Negeri 42 Jakarta.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori.(2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur.(2012).*Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Desmita.(2004). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung.(2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia
- Havigurst, R.J.(1972). *Development Task and Education*. New York: MCKay
- Husen, A., Japar, M., & Kardiman, Y. (2010). *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: PT. Universitas Negeri Jakarta.
- Leasa, Marleny, B.R., John.(2017). *Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 kota Malang*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7 (1), h. 26-33
- Mahmud.(2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marzuki, Hapsari, Lysa.(2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta.*Jurnal Kependidikan Karakter* 5(2), p.142-157
- Moleong, Lexy.(2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosida Karya
- Papalia, Diane E. *Human Development, Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Parker, Deborah.(2005). *Menumbuhkan Kemandirian Dan Harga Diri Anak*. Jakarta: Prestasi Pustakaray
- Prakoso, Bambang. *Buku Pedoman Pengurus OSIS*. Jakarta: Arcon, 2002.
- Rachman, Maman.(2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. *Forum Ilmu Sosial*, 40 (1) h.1-15

- Rohani, Ahmad.(2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Saifuddin, Ahmad.(2012). *Tips Sakti Membangun Organisasi Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono.(2013). *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Jakarta: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi.(1995). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995.
- Wening, Sri.(2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2(1), 55-67